

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah, sepanjang hayat. Mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah. Yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peran hidup secara tepat.<sup>1</sup>

Memainkan peran hidup di zaman teknologi atau dikenal dengan Pada abad 21 ini manusia dituntut menjadi manusia yang produktif dan berkarakter. Telah dikemukakan dalam *Framework 21 st Century Education* yang dikembangkan *World Economic Forum* (WEF), terdapat 16 keterampilan penting dan perlu dipersiapkan dan dipastikan dimiliki peserta didik agar mereka dapat survive dan berhasil masa sekarang. 16 keterampilan tersebut dibagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu *Foundational literacies* (literasi dasar), *competencies* (kompetensi), and *character qualities* (pendidikan karakter). 4C keterampilan abad 21 merupakan

---

<sup>1</sup>Redja mudiyaharjo, *Pengantar pendidikan sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2020) Cet ke-2, jlm 11.

keterampilan yang harus dimiliki peserta didik agar dapat *survive* di era Revolusi industri 4.0 ini, dan berhasil masa mendatang. Keterampilan 4C ini terdiri dari: *Creative Thinking and innovation, Critical Thinking and problem solving, communication and collaboration*. The North Central Regional Education Laboratory (NCREL) mengidentifikasi kinerja untuk *21st Century skills*, yang dibagi menjadi empat kategori yakni: *Creative Thinking* (berpikir inventif, komunikasi yang efektif, kemahiran era digital dan produktivitas yang tinggi).<sup>2</sup> Abad ini bukan hanya mengandalkan pengetahuan saja, namun keterampilan menjadi modal dalam pembelajaran abad 21. Mengenai trend abad ini agama dan intelektual akan saling bertemu. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang takwa dan beriman sekaligus produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, salah satunya dengan melakukan perubahan kurikulum. Dapat dilihat bahwa di Indonesia telah sering dilakukan berbagai perubahan kurikulum. Dimana yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2006 KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) sekarang diganti dengan kurikulum 2013. Alasan adanya pergantian kurikulum merupakan salah satu

---

<sup>2</sup> Rahziantadan Hidayat, M.L. *Pembelajaran sains model servis learning sebagai upaya pembentukan habits of mind dan penguasaan keterampilan berpikir inventif (Unnes Science Education Journal 5 (1) 2016) hlm : 1129.*

<sup>3</sup> HAR Tilaar, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi kelemahan pendidikan agama islam di Indonesia* (Jakarta: PrenadaMedia, 2003) Cet ke-1 hlm 79-83.

cara untuk mengatasi masalah masalah pendidikan. Salah satunya masalah krisis karakter di kalangan peserta didik. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan oleh bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.<sup>4</sup>

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam ajaran dan pendidikan agama islam adalah akhlak (karakter). Ajaran dan pendidikan agama berkaitan dengan pendidikan akhlak. Maka tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Dalam masyarakat pun, akhlak merupakan suatu keutamaan yang diajarkan oleh agama, sehingga seorang muslim belum dikatakan sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik. Para filsuf pendidikan islam hampir sepakat mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan agama islam, sebab salah satu tujuan tertinggi pendidikan agama islam adalah pembinaan Akhlakul Karimah.<sup>5</sup>

Pendidikan agama bukanlah sekedar *transfer of knowledge* tetapi merupakan *transfer of values* dan aktivitas *Character building* (pembentukan karakter, kepribadian). Tujuannya agar potensi yang dimiliki

---

<sup>4</sup>Sri Haryati, *Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 (FKIP-UTM, 2018).Hlm 2.*

<sup>5</sup>Khozin, *Khazanah pendidikan Agama islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013 ) hlm 149.

oleh peserta didik menjadi *actual ability* (kemampuan nyata) dan tetap berada dalam posisi fitrah dan lurus kepada Allah (*hanief*). Untuk mencapai itu peranan pendidik dalam mengajarkan agama sebagai ilmu yang berdasarkan dalil. Bukan agama persepsi yang berdasarkan kira-kira, secara integral dan komprehensif. Integral disini meliputi penajaman IQ, EQ dan SQ, tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kualitas kognitif (pengetahuan), afektif (keimanan) dan psikomotor (amaliah) yang lebih baik dengan adanya perilaku yang lebih baik (takwa, muttaqin). Oleh karena itu, Pendidikan Agama islam (PAI) merupakan proses bimbingan terhadap anak didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kemampuan nyata (*actual ability*) secara optimal sehingga tetap dalam kondisi fitrah dan hanief (lurus).<sup>6</sup>

Bagi generasi muda sejatinya sebagai bangsa yang besar tunjukkan prestasi-prestasinya beriringan dengan akhlaknya yang terpuji. Akhlak yang harus ditunjukkan minimal tidak mudah terbawa arus dalam pergaulan bebas, berkarya, berinovasi dan berkreasi, dan berusaha melahirkan temuan-temuan baru. Selain itu, anak muda Indonesia harus saling tolong menolong di dalam hal-hal yang baik dan bermanfaat, membangun komunikasi dengan siapapun dengan bertoleransi kepada siapapun di dalam pergaulan dan tidak mengganggu kehidupan tetangga dan orang lain. Dan yang paling penting

---

<sup>6</sup>Abdul Kosim, Faturrohman. *Pendidikan agama islam sebagai Core Ethicall values* ( Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2018) Hlm 3.

anak muda harus berakhlak menanamkan cinta Tanah Air kepada bangsa dan negerinya.<sup>7</sup>

Salah satu jalan berkahnya ilmu yang diberikan guru adalah memuliakan guru. Seperti apa akhlak kepada guru, minimal menampilkan sikap yang rendah hati, bertutur lemah lembut kepada guru, taat dan melaksanakan nasihatnya, mendoakan setiap saat sebagaimana setiap saat kita mendoakan orangtua kita. Saat berada dalam kelas, murid atau peserta didik tidak boleh mencari cari kesalahan guru, tidak membicarakan aib dan kejelekannya, dan berusaha mengambil manfaat dari pengajarannya.

Dalam konteks masyarakat Indonesia sering ditemukan berbagai istilah yang terkandung memiliki makna yang sama. seperti dalam penelitian ini, karakter dengan akhlak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter bersifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat, tabiat, dan berwatak.” Individu yang berkarakter baik yang unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik dalam Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan

---

<sup>7</sup>Eem Sundiyah, COVID-19 MENGEMBALIKAN AKHLAK TANPA SENTUHAN (Serang, 2020)

potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaan).<sup>8</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, mengatakan :

*“Akhlahk adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlahk yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlahk yang buruk.”*<sup>9</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlahk, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlahk terkesan Timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan sebagaimana dikutip oleh Zubaedi keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlahk sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta) 2017. Hlm 2.

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlahk*, (Jakarta : AMZAH, 2019) hlm 3.

*entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan.<sup>10</sup>

Dari masing-masing istilah akhlak dengan karakter tersebut maka kita bisa melihat persamaannya terletak pada fungsi dan peran, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia yang ditetapkan baik dan buruk. Dimana objek dari akhlak dan karakter adalah manusia. ukurannya adalah sesuatu yang baik atau buruk. Tujuannya membentuk kepribadian manusia dengan baik. Proses munculnya akhlak secara alamiah dan keimanan sedangkan karakter melalui proses dan bisa mengalami perubahan. Sumber akhal berasal dari wahyu sedangkan karakter dari kepribadian dan kesadaran seseorang tersebut.<sup>11</sup>

Orang yang memiliki akhlak baik dapat dilihat dari perilaku verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh orang tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diyakini oleh Wahab bahwa pendidikan karakter penting bagi pembentukan karakter yang baik. Tidaklah mungkin dapat dibentuk karakter yang baik jika proses pembelajaran itu hanya lebih ditekankan pada kegiatan intelektual. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, penanaman nilai-nilai karakter yang baik menjadi penting selain penguasaan aspek kognitif dan psikomotorik.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2013), Cet. ke-3, h. 65-66

<sup>11</sup>Ibid hlm 27.

<sup>12</sup>Rohali, *Kesantunan Berbahasa sebagai Pilar Pendidikan karakter : perspektif sosipragmatik*.

Banyaknya fenomena kenakalan remaja dan mulai lunturnya budaya sopan santun sangat memperhatikan bagi masyarakat Indonesia. Padahal bangsa Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki budi pekerti yang luhur yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan. Hal ini dikarenakan didalam sopan santun terdapat nilai-nilai penghormatan sehingga akan tercipta suatu kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>13</sup>

Adanya pergeseran nilai dan sopan santun yang dilakukan oleh kaum remaja disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu kurang efektifnya sistem pendidikan saat ini dan minimnya penanaman nilai pendidikan karakter. Pendidikan yang dilaksanakan masih terfokus pada pembentuk kognitif dan kurang memperhatikan kepada pembentukan watak, sikap maupun karakter peserta didik. Hal ini bertentangan dengan fungsi pendidikan Nasional. Di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>14</sup>

Dalam negara kesatuan Republik Indonesia, yang notabene mayoritas masyarakat memeluk agama islam, idealnya pendidikan agama

---

<sup>13</sup> Ulatusukriyah Romdona, *Relevansi pendidikan agama islam bahasa jawa akrama dalam membentuk perilaku sopna santunsiswa di sekolah menengah pertama islam Al-Fattah kecamatan Tanjunganom kabupaten Nganjuk*. (UIN Malik Ibrahim:Malang, 2018) hlm 2.

<sup>14</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hlm 5.



islam (PAI) mendasari pendidikan-pendidikan lainya serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua dan peserta didik. Pendidikan agama islam menjadi tolok ukur dalam pembentukan karakter, watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*Nation Character building*).<sup>15</sup>

Menciptakan suasana keteladanan dan pembiasaan dengan mengamalkan akhlak terpuji dan adab islam melalui pembinaan contoh perilaku sehari-hari. Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa. Dalam suatu Syair dikatakan “Sesungguhnya bangsa ini tetap hidup selama bangsa itu berakhlak, jika akhlak mereka lenyap maka hancurlah mereka”.<sup>16</sup>

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya saat ini semakin dirasakan. Secara historiss dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwa beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Abdul Kosim, Fathurrohman. *Pendidikan Agama islam sebagai Core Ethical Values untuk perguruan tinggi* (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2018) hlm 14

<sup>16</sup>Umar Beradza, *Bimbingan akhlak bagi putra-putri anda* (Surabaya:Pustaka Progresip, 1992) hlm 1.

<sup>17</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011) Cet ke-2 hlm 149.

Kurangnya sekolah dan orang tua membina tingkah laku peserta didik akan menunjukkan adanya gejala mundurnya perilaku akhlak mulia pada peserta didik. Gejala tersebut diidentifikasi dalam bentuk seperti tawuran antar pelajar, pelanggaran lalu lintas kenakalan remaja, berani terhadap orang tua dan guru dan perilaku-perilaku lainnya.<sup>18</sup>

Contoh kasus, kekerasan fisik dan visual yang dialami seorang guru sekolah menengah pertama yang ada di Gresik Jawa tengah. Kasus ini beredar dari video seorang siswa yang menantang gurunya viral di media sosial. Siswa tersebut memperlakukan gurunya dengan tidak hormat. Dalam video berdurasi 54 detik itu, sang murid tiba-tiba memegang kepala gurunya, kemudian mendorong si guru dan mencengkeram kerah bajunya seakan-akan hendak memukul si guru sambil memaki. Sang guru hanya bisa diam membisu melihat tingkah laku anak didiknya tersebut, sedangkan si murid meneruskan aksi kurang ajarnya dengan merokok di kelas. Setelah kejadian tersebut pihak sekolah dan kepolisian langsung menindak lanjuti kasus tersebut, polisi akhirnya memanggil pihak-pihak terkait dengan kasus tersebut. Mediasi digelar di Polsek Wringinanom. Mediasi dihadiri oleh sang Guru berinisial K (30) dan siswa tersebut didampingi oleh kedua orang tuanya selain itu media juga dihadiri pihak yayasan sekolah, komisi perlindungan perempuan anak jatim, pegawai kementerian sosial dan kapolek wringinanom. Setelah mediasi si murid tersebut menyesal dan meminta maaf atas perbuatannya terhadap gurunya tersebut. Guru tersebut kemudian

---

<sup>18</sup>Sahlan Syafei, Bagaimana anda mendidik anak ( Ciwi-Bogor : Ghalia Indonesia, 2002)hlm 75-76.

memaafkan dan berharap kejadian seperti ini tidak akan diulangi di sekolahnya ataupun sekolah lainya.<sup>19</sup>

Selain perilaku menyimpang di atas kondisi saat ini mengalami kemunduran nilai karakter dalam kehidupan berbahasa banyak kita temui dalam keseharian anak. Sikap santun dalam berbahasa dan menghormati, seperti mengungkan kata-kata terimakasih, maaf dan permisi sudah sangat jarang didengar.<sup>20</sup> Dari kasus tersebut sangat terlihat karakter anak didik sudah semakin memprihatinkan, sikapnya dan tutur kataya yang tidak sopan terhadap orang yang lebih tua atau guru disekolah menjadi perhatian kita bersama. Agar kasus ini tidak muncul kembali di level pendidikan manapun.

Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun sistematis, teratur dan jelas dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berpendidikan dan berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mendeskriditkan, memprovokasi, mengejek atau melecehkan akan mencitrn pribadi yang tidak berpendidikan dan tidak berbudi. Sebagaimana ungkapan dalam bahasa Indonesia “berbahasalah kamu, maka saya akan tahu siapa kamu”.<sup>21</sup>

Mereka juga kurang memahami cara berbicara yang baik sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Mereka cenderung menggunakan bahasa gaul yang sering mereka dengar dari televisi dan media sosial.

<sup>19</sup>Suki, *Kisah bocah SMP di Gresik tantang guru hingga bersujud minta maaf*. <http://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4422329/kisah-bocah-smp-di-gresik-tantang-guru-hingga-bersujud-minta-maaf>. Diakses tanggal 19 Februari 2021.

<sup>20</sup> Tri Astuti. *Peranan pembelajaran bahasa dalam pembentukan karakter siswa*. Prosding seminar nasional bulan bahasa UNIB 2015.

<sup>21</sup> Tri Astuti, *Peranan pembelajaran bahasa dalam pembentukan karakter siswa*. 2015

Peserta didik seharusnya bisa menempatkan lawan bicara mereka dengan bahasa yang sopan. Sopan dalam berbicara juga merupakan pendidikan karakter. Bahkan ada sebagian kalangan muda yang merasa bangga dengan bahasa gaul mereka dan melupakan bahasa asli mereka yakni bahasa daerah.<sup>22</sup>

Karakter kaitanya dengan interaksi sosial terutama antar manusia. selain bahasa tubuh, dalam interaksi sehari-hari karakter akan tampak dalam bahasa lisan. Ini erat kaitanya dengan bahasa yang menjadi sarana komunikasi sehari-hari. banyak anak yang tidak bisa membedakan antara berbicara dengan orang yang lebih tua dengan bicara dengan teman sebayanya. Dalam lingkungan masyarakat Jawa. Kita lihat semakin jarang dan bahkan kesulitan menggunakan bahasa krama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Bahkan ada yang tidak bisa sama sekali. Anak sudah semakin jauh dengan nilai-nilai luhur dari kearifan lokal (*local wisdom*). Padahal dalam bahasa jawa, ada unsur etika, unggah-ungguh atau tata krama. dalam kesehariannya orang yang lebih muda harus bisa mengidentifikasi, memilih dan memilah antara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dengan yang sebayanya lalu menampaknya dengan bicara yakni dengan pemilihan strata bahasa yang sesuai. Dari situ anak akan berlatih untuk berfikir sebelum berbicara, berfikir sebelum bertindak.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Joko Murjito, *Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan berbahasa jawa Krama di SD Negei 1 Demangan dan Mi Miftahul Ulum Candean Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali*. 2017

<sup>23</sup> Muhammad Mishabudi, *Pembiasaan berbahasa krama inggil sejak dini, menguatkan kembali peran kearifan lokal untuk membentuk karakter anak*. (Rahmatan Lil Alamin Journal Of Peace Education and islamic studies. Vol 1 No 1, 2018) hlm 22.

Eksistensi penggunaan bahasa Jawa saat ini dirasakan semakin memudar. Semakin hari semakin sedikit masyarakat Jawa yang mau menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan hidup sehari-hari apa lagi digunakan dalam lingkup yang lebih luas sebagai bahasa pengetahuan. Hasil ini didukung oleh hasil pengamatan yang dilakukan oleh Setyanto, dkk. menunjukkan bahwa ada kecenderungan kuat bahwa masyarakat Jawa sudah mulai meninggalkan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Hal tersebut berdampak di dunia instansi pendidikan.<sup>24</sup>

Budaya Jawa dari dulu terkenal sebagai budaya adiluhung yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur, mulai dari etika, sopan santun di ranah publik. Bagaimana mengeluarkan pendapat, berbicara kepada orang yang lebih tua, berpakaian, makan, memperlakukan orang lain dan sebagainya semuanya telah ada dalam budaya Jawa. Bahasa dijadikan alat untuk memahami budaya, baik yang sekarang maupun yang telah diawetkan dan yang akan datang ( dengan cara diwariskannya). Tanpa bahasa tidak akan ada budaya. Setiap masyarakat mempertahankan budaya dari konsep, nilai budaya dan sistem budaya dengan mempertahankan fungsi, satuan, batas, bentuk, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran dan pertukaran. Oleh karena itu tinggi rendahnya nilai budaya sangat bergantung

---

<sup>24</sup> Yulianti, Indah., Isnani, Ani., Zakkiyyah, Ayu Lailatuz., Hakim, Jelita / Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global” (Kudus, 11 April 2018)

pada pertahanan masyarakatnya dalam mengoperasionalkan sistem tersebut.

25

Sistem norma dalam bahasa Jawa mengandung *unggah-ungguh* ini terlihat dalam cara berpenampilan berpakaian dan berbicara. Khusus dalam unggah-ungguh wicara, masyarakat Jawa menjaga etikanya secara ketat. Maka kemudian lahir stratifikasi bahasa (*unggah-ungguh basa*) dimana :*pertama*, “Basa Kromo” adalah tingkatan bahasa yang diperuntukan kaum muda kepada yang lebih tua, kedua “Basa Kromo Madya” yaitu bahasa yang tingkat kehormatannya di tengah-tengah antara *boso kromo* dan *basa ngoko*. *Boso Madyo* digunakan untuk berbicara orang yang seusianya. Ketika “*boso Ngoko*” yaitu bahasa yang dalam penggunaannya lebih menunjukkan rasa akrab di antara yang sedang berbicara.<sup>26</sup>

Menurut peneliti dilihat dari beberapa fakta yang ada di lapangan, pengembangan dan pelestarian bahasa Cirebon krama inggil dikatakan masih minim, sebagai contoh ada di sekolah hanya diberi waktu satu jam bagi muatan lokal bahasa Cirebon sementara pelajaran bahasa yang lain diberikan waktu yang lebih banyak ketimbang bahasa Cirebon yang merupakan bahasa daerah sendiri. Selain itu ketersediaannya buku-buku sebagai belajarpun kurang memadai, sehingga para peserta didik ataupun pihak sekolah mengalami kendala dalam pembelajaran bahasa Cirebon.<sup>27</sup>

<sup>25</sup>Dajasudarma, T. Fatimah dkk. *Nilai Budaya dalam ungkapan dan peribahasa Sunda* (Jakarta : pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, 1977)

<sup>26</sup>Ibid hlm 60.

<sup>27</sup>Hasil observasi peneliti, pada tanggal 26 April 2021.

Bahasa Jawa krama sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan tidak hanya menyajikan pengetahuan, sikap, religius, semata-mata melainkan harus pula membina peserta didik menjadi masyarakat dan warga negara yang memiliki ungguh-ungguh, adab kesopanan terhadap lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat atau lingkungan keluarga. Menurut Geertz, bahasa dikatakan santun, jika memiliki prinsip rukun dan hormat. Menurutnya bahasa Jawa merupakan bahasa yang dikategorikan kedalam bahasa yang santun, karena dalam bahasa Jawa terdapat nilai-nilai penghormatan kepada orang lain. Konsep rukun di sini mengacu pada kewajiban setiap anggota untuk menjaga keseimbangan sosial. Sedangkan prinsip hormat mengacu pada kewajiban anggota masyarakat untuk menunjukkan sikap menghargai orang lain berdasarkan status dan kedudukan di dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Dari problematika diatas, budaya sopan santun serta penggunaan bahasa krama inggil sebagai bahasa daerah jawa sudah mulai berkurang. Terbukti dengan peserta didik lebih *enjoy* menggunakan bahasa TV atau Media sosial yang menurut mereka mudah dipahami.<sup>29</sup> Namun MTs Arifin Billah tidak tinggal diam dengan problematika ini, karena dengan bahasa krama inggil termasuk dalam penanaman karakter (*akhlakul karimah*) kepada peserta didik. Di dalam Islam akhlak yakni dengan membentuk perilaku anak didik menjadi lebih baik dan mulia. Dengan hasil pendidikan

---

<sup>28</sup> Pranowo, *Berbahasa secara santun* (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2009) hlm 41

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik di MTs Arifin Billah.

yang baik, akan menghasilkan perilaku akhlak yang baik pula bagi peserta didiknya.<sup>30</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Karakteristik kurikulum akidah akhlak MTs Arifin Billah Karangsari ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter kesopanan melalui bahasa krama inggil di MTs Arifin Billa Karangsari ?
3. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa yang terkandung dalam penggunaan bahasa krama inggil di MTs Arifin Billa Karangsari?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan Karakteristik kurikulum akidah akhlak MTs Arifin Billah Karangsari ?
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana implementasi pendidikan karakter kesopanan melalui bahasa krama inggil di MTs Arifin Billa Karangsari ?
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan Nilai-nilai pendidikan akhlak apa yang terkandung dalam penggunaan bahasa krama inggil di MTs Arifin Billa Karangsari?

---

<sup>30</sup>Samsul Munir Amin, *Pendidikan Akhlak*. (Jakarta: Amzah) hlm 135.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat secara praktis maupun teoritis sebagaimana berikut :

a. Secara teoritis

Dari segi ilmiah diharapkan memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam konsepsi pendidikan akhlak.

b. Secara Praktis

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan menafaat kepada :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter khususnya berbasis kearifan lokal.
2. Bagi mahasiswa, yang akan melakukan penelitian sejenis semoga penelitian ini dapat membantu dalam memahami pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tentang bahasa daerah atau bahasa krama di lingkungan sekolah.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan sapat dipergunakan sebagai bahan referensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah serta relevansi dengan pendidikan agama islam (PAI).
4. Bagi perguruan tinggi, semoga penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi keilmuan seta dapat dijadikan sebagai bahan peningkatan mutu pendidikan di Lingkungan perguruan tinggi.

5. Bagi sekolah, semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan sekolah dalam penerapan bahasa krama di lingkungan sekolah, serta peserta didik dapat menerapkan sehingga dapat melestarikan serta mewariskan bahasa daerah mereka.

## E. Kerangka pemikiran

Dari hasil pemaparan latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka berikut ini peneliti menguraikan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai pedoman dalam penelitian. Ini bertujuan memudahkan peneliti dalam menganalisis hasil penelitian ini.

### A. Pendidikan karakter

#### a. Pengertian pendidikan karakter

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau "*The Return of Character Education*" memberikan kesadaran pada dunia pendidikan secara umum tentang konsep pendidikan karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di Dunia.<sup>31</sup>

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan karakter sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata," sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan

<sup>31</sup> Hilda Ainisyifa. *Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan islam* (Jurnal Pendidikan Universitas Garut: Vol 08; No, 01: 2014: 1)

bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.<sup>32</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasukannya serbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, misalnya korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan pelajar dan pengangguran lulusan sekolah menengah atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.<sup>33</sup>

Dari segi etimologi atau bahasa kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapatkan awalan pe dan akhiran-an. sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berfikir. Diantara pengertian pendidikan dari segi termonologi adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>34</sup>

UNESCO telah merumuskan bahwa hakikat pendidikan itu setidaknya ada empat : *Pertama, how to know*, disini terjadi proses pentransferan ilmu dari

---

<sup>32</sup>Ibid hlm. 1

<sup>33</sup>Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana. *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018 ) hlm.4.

<sup>34</sup>Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal I

pendidik kepada si terdidik. *Kedua how to do*, bagaimana seseorang berbuat setelah dia tahu. *Ketiga how to be*, kearah mana arah peserta didik ingin dibawa. *Keempat how to live together*, hidup bersama secara harmonis di tengah dunia yang multikultural.<sup>35</sup>

Sedangkan karakter secara etimologis, kata karakter (inggris : *Character*) berasal dari bahasa Yunani yaitu Charrasein yang berarti *to engrave*. Kata engrave bisa diterjemahkan mengukir, melukis memahatkan atau menggoreskan. Dalam kamus bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak. Dengan demikian orang berkarakter berarti seseorang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak.<sup>36</sup>

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainya dikemukakan oleh “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting yaitu : 1) proses transformasi nilai-nilai 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan 3) menjadi satu dalam perilaku.<sup>37</sup>

<sup>35</sup>Haidar Putra Dauly, *Pemberdayaan pendidikan islam di Indonesia* ( Jakarta : Rineka Cipta,2009) hlm.35.

<sup>36</sup>Marzuki. *Pendidikan karakter islam* ( Jakarta :Amzah, 2014) hlm. 20.

<sup>37</sup>Dharma kesuma, Cepi Triatna, Johar permana. *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. ( Bandung : PT Remaja Rosadakarya,2018 ) hlm. 5

Munir menambahkan bahwa pendidikan karakter positif untuk senantiasa tumbuh tergal dan diasah, sementara sisi karakter negatif ditumpulkan dan tidak berkembang. Majid dan Andayani menjelaskan bahwa secara alami, sejak lahir sampai usia tiga tahun atau mungkin sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*Subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Mereka juga memaparkan bahwa karakter tu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan), akan tetapi harus melewati suatu proses panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak dini sampai dewasa.<sup>38</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebagai upaya sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini menangkup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Selanjutnya Pengertian pendidikan karakter, terlebih pendidikan islam adalah upaya untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam beretika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi,

---

<sup>38</sup> Hilda Ainisyifa. *Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan islam* (Jurnal Pendidikan Universitas Garut: Vol 08; No, 01: 2014: 3)

giat dalam berkreasi memiliki toleransi kepada orang lain, berkompotensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan.<sup>39</sup>

Sedangkan pendidikan menurut Hasan langgulung dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, dari luar manusia yang akan dididik atau aspek social, pendidikan disini adalah pewarisan nilai budaya dari suatu generasi kepada generasi lain agar nilai yang diinginkan dapat dilestarikan. Sedangkan kedua adalah aspek dalam diri manusia atau aspek individu, pendidikan disini dalam arti upaya pengembangan potensi individu atau pengaktualisasinya. Jadi, pendidikan ialah pewarisan nilai budaya atau pengembangan potensi.<sup>40</sup>

Sedangkan karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, angsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang erhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.<sup>41</sup>

Maka dengan demikian pendidikan karakter harus ditanamkan sejak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) 16

<sup>40</sup> Langgulung Hasan. *Asas-Asas Pendidikan islam* (Jakarta: Pustaka AL-Husna 1998) hlm. 181-182

<sup>41</sup> Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep dan Model pendidikan karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 41-42

kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Karena kebanyakan dari orang tua senantiasa menyerahkan sepenuhnya pada proses pendidikan di sekolah serta menuntut lebih cepat adanya perubahan pada diri anak yang lebih baik tanpa menghiraukan proses yang harus dilalui secara bertahap.

Dalam konteks kajian P3, mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Definisi ini mengandung makna :

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).<sup>42</sup>

#### **b. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona**

Karakter menurut Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way* (Lickona, 1991 : 51) yang berarti suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang menurut moral baik. Selanjutnya Lickona

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 6.

menambahkan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior.* “ (Artinya karakter tersusun kedalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan, tentang moral, perasaan bermoral dan perilaku bermoral ) jadi, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral dan perilaku bermoral.<sup>43</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*Knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*Habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *Habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan). Dengan kata lain karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*, dan motivasi (*Motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skill*). (Lickona, 1991:51)

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia- baik dalam ranga berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan

---

<sup>43</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter islam*, (Jakarta : Amzah, 2019) hlm. 21.



perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter ( Character education). Ahmad Amin (1995 :62) mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwajibkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.<sup>44</sup>

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dari tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind & Sweet (2004).

*“Character education is the deliberate effort to help people understand, are about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*

Menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/asusila. Dimana kita berfikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita. Ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu

---

<sup>44</sup> Ibid, hlm 21

kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.<sup>45</sup>

Jadi pendidikan karakter sendiri dapat diistilahkan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (Good character) dari peserta didik dengan mempraktikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhannya. Dalam versi lain, pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodrotinya menuju kearah peradaban yang manusiawi yang lebih baik.<sup>46</sup>

Pendidikan karakter menurut al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulum al-Din adalah proses menimbang anak secara sadar dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengaran dengan memberi contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan sehingga menjadi manusia yang sempurna pendidikan karakter ini lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karakter yang dikembangkan siswa dalam kitab Ihya Ulum al-Din yaitu : mengutamakan penyucia jiwa, ibadah,

---

<sup>45</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan karakter konsep dan Implementasi*. (Bandung : Alfabeta. 2017). Hlm. 23.

<sup>46</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012)

tawakal, karakter ikhlas, solidaritas, cinta ilmu yang bermanfaat, jujur, kesederhanaan, sabar, syukur dan lemah lembut.<sup>47</sup>

Menurut Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai instrument pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agam islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.<sup>48</sup>

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan akhlak, karena pada dasarnya tujuan pendidikan dalam islam, adalah membentuk perilaku anak didik menjadi lebih baik dan mulia. Hasil pendidikan yang baik akan menghasilkan perilaku akhlak yang baik pula bagi anak didiknya. Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang memperoleh kemajuan dan kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam, seiring beragamnya kebutuhan manusia. manusia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya. Pendidikan etika untuk menjaga tingkah lakunya, ia membutuhkan, ia membutuhkan pendidikan alam agar dapat mengenal alam, serta berbagai disiplin ilmu yang lain.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Andika Dirsa, *Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan dasar* (Universitas Negeri Yogyakarta ) hlm. 211

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm.208

<sup>49</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2016) hlm 135.

### c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter juga mempunyai tujuan, dengan tujuan inilah arah pendidikan karakter inilah, arah pendidikan karakter bisa terlihat dan memudahkan dalam menerapkan factor pendukung guna meraih tujuan tersebut. Untuk itu, tujuan pendidikan karakter terutama dalam *Setting* sekolah, memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga pendidika yakni sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>50</sup>

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk mewujudkan dalam perilaku keseharian manusia termasuk bagi anak.

---

<sup>50</sup>*Ibid.* hlm.130.

Pendidikan karakter disekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas tahun 2010 sebagaimana yang dikutip Heri Gunawan<sup>51</sup>, memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi dari peserta didik,
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

---

<sup>51</sup> Heri Gunawan. *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*.(Bandung : Alfabeta,2017)

j. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>52</sup>

Berdasarkan prinsip pendidikan karakter diatas maka Dasyim Budimasyah berpendapat program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan prinsip sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas) artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah suatu satuan pendidikan.

2. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan, pendidikan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

3. Sejatinya nilai-nilai pendidikan karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran.

Kecuali dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya

---

<sup>52</sup> Moh Abdullah, Faizin Muflich, Laili Zumroti, dan Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan islam*(Yogyakarta: Aswaja Pressindo) hlm. 131-132.

mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan(knowing) melakukan (doing) dan akhirnya mebiasakan (habit).

4. Proses pendidikan karakter dilakukan peserta didik dengan secara aktif (actie learning) dan menyenangkan (enjoy Full learning). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan peserta didik bukan oleh guru, sedangkan guru menerapkan prinsip “Tut Wuri Handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.<sup>53</sup>

Proses pendidikan karakter pada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial (model interaksi) dan transaksi. Model pembelajaran interkasional ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip :

1. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar
2. Mendasarkan pada perbedaan individu
3. Mengaitkan teori dengan praktik
4. Mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar
5. Meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan
6. Meningkatkan proses pembelajaran sambil berbuat dan bermain
7. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada taraf operasi konkret.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> *Ibid* hlm. 133-134

<sup>54</sup> Marzuki, *Pendidikan karakter islam* (Jakarta: AMZAH,2014) hlm 37.

#### d. Nilai-Nilai Karakter yang dikembangkan

Sumantri (1993 : 3) menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Maka yang dimaksud nilai-nilai karakter dalam tulisan ini, berarti sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan diatas.<sup>55</sup>

Indonesian Heritage Foundation (IHF) dalam Majid (2011:42) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu : (1.) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya. (2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri (3) Jujur (4) hormat dan santun (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah (7) keadilan dan kepemimpinan (8) baik dan rendah hati (9) toleransi , cinta damai dan persatuan.<sup>56</sup>

Lebih lanjut kemendiknas (2010) melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan / hukum,etika akademik, dan prinsip HAM telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima yaitu (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang maha Esa (2) nilai-nilai perilaku manusia

---

<sup>55</sup> Heri Gunawan. 2017. Pendidikan karakter konsep dan implementasi. Bandung : ALfabeta. 2017. Hal 31

<sup>56</sup> Ibid, hlm 32



dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi : jujur, beryangggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha,berfikir logis kritis, kreatif dan inovatif. Mandiri, ingin tahu, cinta ilmu. (3) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi : sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis. (4) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. (5) nilai kebangsaan, nasionalis dan menghargai keberagaman.<sup>57</sup>

Selain itu ada beberapa nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yakni : Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.<sup>58</sup>



<sup>57</sup> Kemendiknas, 2010. *Panduan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama*.

<sup>58</sup> Marzuki, *Pendidikan karakter islam* (Jakarta: AMZAH, 2014) hlm 43.

**Tabel 1.1**  
**Karakteristik dasar pendidikan karakter<sup>59</sup>**

Karakter dasar		
Heritage Foundation	Character Counts USA	Ari Ginanjar
1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.	1. Dapat dipercaya ( <i>trustworthiness</i> )	1. Jujur
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.	2. Rasa hormat dan perhatian ( <i>respect</i> )	2. Tanggung jawab
3. Jujur,	3. Peduli ( <i>caring</i> )	3. Disiplin
4. Hormat dan santun,	4. Jujur ( <i>fairness</i> )	4. Visioner
5. Kasih sayang, peduli dan kerjasama,	5. Tanggung jawab ( <i>responsibility</i> )	5. Adil
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah,	6. Kewarganegaraan ( <i>citizenship</i> )	6. Peduli
7. Keadilan dan kepemimpinan,	7. Ketulusan ( <i>honesty</i> )	7. Kerjasama
8. Baik dan rendah hati dan,	8. Berani ( <i>courage</i> )	
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.	9. Tekun ( <i>diligence</i> )	
	10. Integritas.	

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut harus dikembangkan di sekolah atau di lembaga pendidikan. Karena nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

<sup>59</sup> Zubaedai, *Desain Pendidikan Karakter*, ( Jakarta : Prenadamedia, 2011) hlm.77.

Ini adalah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan. Ini yang membuat orang lain senang atau tercegahnya orang lain sakit hati.<sup>60</sup>

Saling menghormati dan berlaku Sopan termasuk dalam Prinsip Pendidikan karakter islam dalam masyarakat. Menghormati orang lain perlu ditanamkan pada setiap manusia, karena manusia termasuk makhluk sosial, dimana pasti akan membutuhkan bantuan prang lain. Baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan bersama. Islam memberikan aturan yang lengkap tentang bagaimana seorang muslim harus bersikap dan berperilaku sehari-hari. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan upaya untuk menghormati diri sendiri. Seseorang yang membiasakan sikap ini terhadap orang lain pasti juga akan mendapatkan perlakuan atau sikap yang sama dari orang lain.<sup>61</sup> Selanjutnya berlaku sopan juga termasuk dalam prinsip pendidikan karakter, dijelaskan bahwa islam sangat menekankan setiap umatnya untuk bersikap dan berperilaku sopan santun dalam berbagai situasi dan kondisi, salah satunya dalam berututur kata. Di era globalisasi seperti sekarang ini, nilai-nilai karakter mulia sudah banyak yang tergerus oleh perubahan budaya dan tekhnologi yang sangat maju. Karakter kesopanan sudah mulai hilang dan terlepas dari kebanyakan anak di negeri ini. Kata Sopan dapat dimaknai beberapa arti, yaitu 1) hormat dan takzim; tertib menurut adat yang baik, 2) beradab (tentang tingkah laku, tutur kata,

<sup>60</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012 ) hlm.42.

<sup>61</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter islam* ( Jakarta : AMZAH, 2014) hlm 131

pakaian dan sebagainya); 3) baik kelakuanya. Kata sopan sering digandengkan dengan kata santun sehingga majemuk sopan santun namun maknanya tetap sama.<sup>62</sup>

Dari uraian nilai karater yang dikembangkan di sekolah penulis mengacu pada nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yakni santun. Santun ini artinya berbicara yang baik terhadap orang lain dan dalam penelitian ini penulis mengfokuskan pada karakter siswa dalam berbicara yang baik yang santun dengan menggunakan bahasa daerah “bahasa bebasan” yang menjadi ciri khas suatu daerah yang mana ini juga bertujuan mengenalkan dan melestraikan bahasa daerah pada generasi yang akan datang.

#### **e. Ciri dasar Pendidikan karakter**

Menurut Rosworth Kidder dalam “How Good People Make Tough Choices (1995)” yang dikutip oleh Mjid (2010) menyampaikan Tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter:

- 1) Pemberdayaan (*empowered*), maksudnya bahwa guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri (*ibda bi al-nafs*).
- 2) Efektif (*effective*), proses pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan efektif.

---

<sup>62</sup> Ibid, hlm 152

- 3) *Extended into community*, maksudnya bahwa komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.
- 4) *Embedded*, integrasikan seluruh nilai kedalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran.
- 5) *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial.
- 6) *Epistemological*, harus ada koherensi antara cara berfikir makna etik dengan upaya yang dilakukan dalam membantu peserta didik menerapkannya secara benar.
- 7) *Evaluative*, menurut Kidder terdapat lima hal yang harus diwujudkan dalam menilai manusi berkarakter, (a) diawali dengan kesadaran etik; (b) adanya kepercayaan diri untuk berfikir dan membuat keputusan tentang etik; (c) mempunyai kapasitas untuk menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan; (d) mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis tersebut dalam sebuah komunitas; (e) mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan (*agen of change*) dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan susana yang berbeda. <sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Gunawan Heri, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2017) hlm .37 – 38.

## B. Pendidikan Akhlak

Secara filosofis, pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya terhadap Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan peranannya) serta lingkungan alam jagat raya. Nilai-nilai tersebut selanjutnya membentuk visi *trancendental-spiritual*, visi sosiologis dan visi ekologis. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut kemudian melekat dalam dirinya sehingga membentuk budaya perilaku dan karakternya. Selanjutnya, karena pendidikan terkait dengan perubahan perilaku, maka dalam pendekatannya, pendidikan akhlak tersebut harus bertolak dari pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga ke lingkungan yang lebih luas, sehingga pelaksanaan akhlak tersebut terasa ringan untuk dilakukan. Pada tahap selanjutnya akhlak mulia yang telah tertanam tersebut kemudian diberikan penguatan dengan cara memberikan wawasan kognitif dan analisis berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya dan tradisi yang relevan dan baik yang berkembang di masyarakat.<sup>64</sup>

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan

---

<sup>64</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 209-210

kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*).<sup>65</sup>

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua sistem yakni pendidikan formal dan non formal."Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi.Selanjutnya bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif.Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali sebagai berikut:

“Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan kesekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal hal yang bermanfaat.Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya.Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak.”<sup>66</sup>

Merujuk pada pengertian dan karakteristik akhlak, perbuatan akhlak harus dipahami sebagai suatu perbuatan yang harus dilakukan secara konsisten, komprehensif dan tanpa tekanan. Dan untuk mewujudkan perbuatan yang demikian itu tentu saja harus dilakukan secara terus menerus

<sup>65</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 143.

<sup>66</sup> Al-Ghozali ,*Ihya' Ulumuddin* , (Beirut: Dar Al- Kitab Al- Ilmiah, 1985) h. 624-627

melalui proses pembiasaan, pemberian contoh yang baik, serta penanaman nilai-nilai islami sejak masih dalam kandungan, ketika melahirkan, usia anak-anak, usia remaja, usia dewasa, hingga akhir menghembuskan nafas yang terakhir.<sup>67</sup>

### C. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

Francis Wahono (2005), secara lengkap memberikan definisi mengenai kearifan local, menurut wahono, kearifan local adalah kepandaian dan strategi-strategi pengolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan local tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma, tindakan tingkah laku, sehingga kearifan local dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentuka peradaban manusia yang lebih jauh.<sup>68</sup>

Kearifan local tidak bias lepas dengan symbol, symbol disini bermakna tanda atau ciri tertentu yang dimiliki oleh sekelompok manusia. Menurut Kuntara Wiryamartana, seorang ahli filsafat jawa, bentuk lambing ini bias berwujud bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, gurindam dan semua produk sastra), gerak tubuh (tari, tarian), suara atau bunyi ( lagu dan music), serta warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran dan bangunan).

---

<sup>67</sup>Abuddin Nata dan Achmad Gholib, *Modul: Studi Islam II (Aqidah Akhlak)*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hlm.84.

<sup>68</sup>Ibid 70.



Kearifan local (Budaya) adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit yang termasuk system agama, adat istiadat, bahasa, pekakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya adalah satu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Sedangkan budaya local adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga memiliki ciri khas dari sebuah kelompok masyarakat daerah. Budaya local merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah atau daerah dan mencerminkan keadaan social suatu wilayahnya atau daerahnya yang berkembang secara turun menurun. Menurut Moendardjito menyatakan bahwa kearifan local dapat digali dan dapat dijadikan basis pendidikan karakter. Itu karena kearifan memiliki hal-hal berikut :

- (1) Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- (2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- (3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- (4) Mempunyai kemampuan mengendalikan dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya.<sup>69</sup>

Kearifan lokal didefinisikan menurut Haryati Soebandio merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengilahkan kebudayaan yang

---

<sup>69</sup>Ibid hlm. 19.

berasal dari luar atau bangsa lain, menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaanya selalu dilaksanakan dan dilestarikan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati. Sementara menurut Keraf menegaskan bahwa kearifan lokal adala semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun ghaib.<sup>70</sup>

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan oleh John Haba sebagaimana dikutip Irwan Abdullah dkk, setidaknya ada 6 (enam) signifikansi serta fungsi kearifan lokal. *Pertama*, sebagai penanda atau identitas sebuah komunitas yang membedakanya dengan komunitas lain. *Kedua*, menjadi elemen perekat lintas warga, agama dan kepercayaan, kearifan lokal dianggap mampu mempersatukan perbedaan yang ada di masyarakat. *Ketiga*, kearifan lokal bersifat tidak memaksa, tetapi ada dan hidup bersama masyarakat. Kesadaran dan ketulusan menjadi kunci dalam menerima dan mengikuti kearifan lokal. Keempat, kearifan lokal memberikan warnakebersamaan dalam komunitas. Kelima, kearifan lokal dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok.

---

<sup>70</sup>Agus wibowo, Gunawan. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015) hlm17-18

Proses interaksi dalam komunitas telah berpengaruh terhadap pola perilaku individunya. Keenam, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya apresiasi sekaligus menjadi sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas.<sup>71</sup>

Dalam pendidikan karakter, manusia dibentuk melalui kebiasaan, pelatihan dan pengajaran. Kebiasaan itu yang akan membentuk karakter manusia sehingga mampu menggunakan akal pikiran untuk melakukan sesuatu yang benar secara moral dan etika dan berani bertanggung jawab atas perbuatannya.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali basis nilai budaya daerahnya sebagai bagian upaya membanhuni identitas bangsa. Sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya akan bermuara muncul sikap yang mandiri, peran inisiatif, santun dan kreatif.<sup>72</sup>

Pendidikan karakter semestinya berbasis budaya sendiri, yaitu berupa penggalian nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal. Seperti kita tahu

---

<sup>71</sup>Irwan, Abdullah, dkk. Agama dan kearifan lokal dalam tantangan global (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2008) hlm 7-8.

<sup>72</sup>Ibid hlm 9

setiap daerah memiliki kearifan lokal. Nilai-nilai karakter yang diinteralisasi melalui kerakter sebaiknya diambil dari nilai-nilai luhur dari masing-masing kearifan lokal. Penggalan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter ini, juga sejalan dengan rekomendasi UNESCO tahun 2009. Menurut UNESCO, penggalan kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter dan pendidikan pada umumnya, akan mendorong sikap saling menghormati antaretnis, suku, bangsa dan agama sehingga keberagaman akan terjaga.<sup>73</sup>

Dengan banyaknya budaya luar maka kearifan lokal tetap harus dijaga sebagai mestinya, menurut Hidayat Wijayanto, penggalan kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter bisa disisipkan dalam muatan lokal (mulok), ini sebagai upaya revitalisasi kearifan lokal, sehingga menjadi pemaknaan ulang dan anak didik lebih menghayatinya karena itu tidak lepas/ tidak jauh dari budaya mereka.

#### **D. Bahasa Krama Inggil**

Dari pengertian kearifan local diatas unsur dari kearifan local adalah bahasa. Bahasa menjadi hal yang penting dalam berkomunikasi dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau masyarakat.

Bahasa adalah budaya inilah yang menjadi sorotan masyarakat, bahasa merupakan ciri dan budaya suatu daerah atau personal yang ada dalam diri seseorang. Bagaimana jika budaya salah satu masyarakat

---

<sup>73</sup> Agus Wibowo, Gunawan. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm 15

menjadi suatu hal yang sulit diterima masyarakat, bisa jadi karena salah satu factor yaitu bahasa yang kurang tepat atau bias jadi pada anak didik kita, jika tidak ditanamkan sejak dari awal pentingnya ketepatan bahasa maka akan besar pengaruhnya terhadap budaya mereka dan pendidikan ke depan. Penanaman nilai dalam suatu pendidikan harus diterapkannya, pentingnya pendidikan karakter yang memasukan unsur penting seperti budi pekerti, pengetahuan, tindakan dan kesemua itu dilakukan dengan tingkat kesadaran yang tinggi. Penanaman sejak dini memberikan dampak besar bagi anak ke depannya.<sup>74</sup>

Kaitanya dengan penggunaan symbol, manusia merupakan makhluk yang berkreasi (homo creator). Manusia meluapkan letupan imajinasi ke dalam pikirannya melalui tindakan. Sebagai contoh tindakan yang pemaarah dengan segenap intonasi dan mimiknya sangat berbeda dengan tindakan seorang penyabar. Berdasarkan contoh diatas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki symbol-simbol yang khas dari aneka tindakan dalam hidupnya.<sup>75</sup>

Istilah *jowo* bagi masyarakat Jawa memiliki makna yang mendalam dan bukan sekedar berarti suku. Tetapi bermakna seberapa jauh pemahaman seseorang terhadap makna dan perilaku secara etis dalam etika Jawa. Seorang yang disebut “durung jowo” bukan bermakna belum menjadi suku Jawa, tetapi bermakna “dia belum memiliki penghayatan etis yang tinggi/lebih (linuwih) sebagaimana rata-rata orang Jawa. Dengan demikian, dalam

---

<sup>74</sup>Eni sulistiyowati. *Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. (Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam) Jepara. 2013.

<sup>75</sup>*Ibid*, hlm. 24-25.

masyarakat Jawa tidak bias dipisahkan antara etika sebagai teori dan etika sebagai praktik (etiket). Dengan kata lain etika dan etiket bagi masyarakat Jawa, layaknya dua sisi mata uang yang tidak bias dipisahkan. Layaknya pepatah Jawa “*kadyo godhong suruh, dhuwur ngisor yen digeget padha rasane*” (layaknya daun sirih, dimana bagian atas dengan bagian bawah jika digigit sama saja rasanya).<sup>76</sup>

Bahasa Jawa khususnya dituturkan oleh masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Bahkan di luar negeri pun juga terdapat penutur-penutur Bahasa Jawa, di antaranya Suriname, Kaledonia Baru, Malaysia, dan Singapura. Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan, seperti *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama*. Menurut data sensus 2000, penutur bahasa Jawa di Indonesia adalah sebanyak 84 juta jiwa lebih. Bahasa Jawa memiliki beberapa dialek, di antaranya dialek Banten, Banyumas, Blora, Brebes, Bumiayu, Cirebon, Kedu, Madiun, Malang, Pantura Timur (Jepara, Rembang, Demak, Kudus, Pati), Pantura Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro) Pekalongan, Semarang, Serang, Surabaya, Surakarta, Suriname, dan Tegal.<sup>77</sup>

Dalam bahasa Jawa terdapat bentuk "penghormatan" (*ngajengake*, *honorific*) dan "perendahan" (*ngasorake*, *humilific*). Seseorang dapat berubah-ubah registernya pada suatu saat tergantung status yang

<sup>76</sup>Wibowo Agus, Gunawan. *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah* (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2015. ) hlm 59.

<sup>77</sup>Muhammad Misbahuddin, *PEMBIASAAN BERBAHASA KRAMA INGGIL SEJAK DINI, MENGUATKAN KEMBALI PERAN KEARIFAN LOKAL UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK* (*Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies pISSN 2622-089X eISSN 2622-090, Vol. 1 No. 1 Juli 2018*) hlm 25.

bersangkutan dan lawan bicara. Status bisa ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain. Seorang anak yang bercakap-cakap dengan sebayanya akan berbicara dengan varian ngoko, namun ketika bercakap dengan orang tuanya akan menggunakan krama andhap dan krama inggil. Sistem semacam ini terutama dipakai di Surakarta, Yogyakarta, dan Madiun. Dialek lainnya cenderung kurang memegang erat tata-tertib berbahasa semacam ini.<sup>78</sup>

Lantaran adanya etika dan etiket tersebut, tumbuh tatanana norma yang disebut *unggah-ungguh*. Sistem norma unggah-ungguh ini terlihat dalam cara berpenampilan berpakaian dan berbicara. Khusus dalam unggah-ungguh wicara, masyarakat jawa menjaga etikanya secara ketat. Maka kemudian lahir stratifikasi bahasa (unggah-ungguh basa) dimana :*pertama*, “Basa Kromo” adalah tingkatan bahasa yang diperuntukan kaum muda kepada yang lebih tua, kedua “BasaKromo Madya” yaitu bahasa yang tingkat kehormatannya di tengah-tengah antara boso kromo dan basa ngoko. Boso Madyo digunakan untuk berbicara orang yang seusinya. Ketika “boso Ngoko” yaitu bahasa yang dalam penggunaannya lebih menunjukkan rasa akrab di antara yang sedang berbicara.<sup>79</sup>

Bahasa jawa adalah bahasa pokok masyarakat jawa. Bahasa jawa tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi bagi masyarakat jawa, tetapi juga digunakan sebagai media pembentukan moral. Misalnya, ketika

---

<sup>78</sup>Ibid hlm 25.

<sup>79</sup>Wibowo Agus, Gunawan. *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah* (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2015. ) hlm 60.

berbicara orang akan memerlukan dan memperhatikan kaidah-kaidah dalam berbahasa, hal ini dikarenakan dalam berbicara harus memperhatikan orang yang diajak berbicara untuk menentukan tata bahasa yang akan digunakan. Cara berbicara dengan orang yang lebih tua berbeda dengan teman sebaya. Tata bahasa yang digunakan juga berbeda. Dalam istilah Jawa, bahasa yang ditunjukkan kepada orang lain disebut dengan unggah-ungguh basa. Kata unggah-ungguh merujuk pada nilai-nilai kesopanan.<sup>80</sup>

Bahasa Jawa memiliki nilai-nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan menggunakan bahasa yang santun dan halus, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi dalam perilaku. Ada pendapat yang mengatakan bahwa bahasa dapat mempengaruhi perilaku dan ada pendapat lain yang mengatakan perilaku dapat mempengaruhi bahasa. Jika seseorang memiliki kebiasaan berbahasa dengan santun maka perilaku yang tumbuh dalam dirinya pun juga akan santun atau baik dan begitu pula yang terjadi jika dalam keadaan sebaliknya. Menurut Sapir dan Worf yang dikutip oleh Pranowo menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku manusia. Orang yang ketika berbicara secara baik dan santun menandakan bahwa kepribadian atau perilaku orang tersebut memang baik dan santun. Kesantunan dalam berbahasa dapat menunjukkan sikap santun dalam perilaku pemakainya. Semakin santun bahasa seseorang maka akan semakin halus watak dan kepribadian orang tersebut. Frans Magnisuseno seorang

---

<sup>80</sup> Ulfatus Sukriya Romdona. 2018. *Relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan bahasa Jawa krama dalam membantu perilaku sopan santun siswa di sekolah menengah pertama Islam al-Fattah kecamatan Tanjunganom kabupaten Nganjuk*. (UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang) hlm : 41.



budayawan asal Jerman menjelaskan Bahasa Jawa dengan tingkatannya mengandung nilai hormat kepada lawan bicaranya.<sup>81</sup>

Dalam ilmu bahasa, teori ini dinamakan teori Linguistik. Menurut Franz Boas adalah salah seorang yang berkontribusi dalam pengembangan antropologi linguistik. Gagasannya sangat berpengaruh terhadap Sapir dan Whorf sehingga melahirkan konsep relativitas bahasa. Menurut tokoh ini, bahasa tidak bisa dipisahkan dari fakta sosial budaya masyarakat pendukungnya. Salah satu kontribusi Sapir (dalam Bonvillain 1997 : 49) yang sangat terkenal adalah gagasannya yang menyatakan bahwa analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk mengungkap lingkungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim. Hubungan antara kosakata dan nilai budaya bersifat multidireksional.<sup>82</sup>

Sapir-Whorf menyatakan bahwa pola pemikiran kita cara kita memandang dunia dibentuk oleh struktur tata bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya. Oleh karena itulah pentingnya peranan bahasa bagi kebudayaan dan kemudian kebudayaan itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa. Teori ini diperkuat oleh Sapir dan Whorf dengan menyatakan bahwa struktur bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus, memengaruhi cara seseorang berfikir dan

<sup>81</sup> Pranowo, *Berbahasa secara Santun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 26.

<sup>82</sup> Ni wayan Sartini, *Menggali Nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (Bebasan, Saloka dan Paribasa)*, (Universitas Airlangga, Jurnal Ilmiah bahasa dan sastra) Volume No. 1 April Tahun 2009. Hlm 30.

berperilaku. Sapir dan worf mengajarkan bahwa realitas telah ditanamkan dalam bahasa dan sudah memperlihatkan bentuknya.<sup>83</sup>

Dalam landasan teori ini peneliti mewawancarai dan mengobservasi sejauh mana pengetahuan anak-anak tentang salah satu nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah yakni nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama salah satunya berbicara dengan baik dan santun yaitu sifat yang halus dan baik dan sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

#### **E. Fondasi pendidikan islam terhadap Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam sistem pendidikan islam, sebab roh atau inti dari pendidikan islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenalkan dengan pendidikan akhlak. oleh karena itu kajian pendidikan karakter berkaitan dengan kajian pendidikan islam. Berikut pemahaman tentang pendidikan islam:

1. Pendidikan islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran islam karena melalui pendidikan islam inilah seseorang akan menjadi seorang muslim yang memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan ajaran islam.
2. Pendidikan islam bertujuan mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berbudi pekerti yang luhur serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber ajaran dan sendi-sendi islam lainnya.

---

<sup>83</sup>Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika (Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan) 2009.hlm 27

3. Pendidikan islam tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi yang bersifat kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pencapaian pada aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku). Hasil dari pendidikan islam adalah sikap dan perilaku (karakter) peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran islam.

4. Seluruh ajaran islam, termasuk pendidikan islam, didasarkan pada dua sumber pokok ajaran islam, yaitu AL-Quran dan Hadits (dalil naqli). Sementara itu, dengan metode ijtihad (dalil aqli), ulama mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan islam yang lebih terperinci dan detail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

5. Prinsip-prinsip dasar pendidikan islam tertuang dalam tiga kerangka dasar yakni akidah, syariah dan akhlak.

6. Tujuan akhir dari pendidikan islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (manusia berkarakter), tujuan ini merupakan misi utama diutusny NAbi Muhammad saw .dengan demikian pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adala jiwa dari pendidikan islam. Peserta didik membutuhkan kekuatan jasmani, akal dan ilmu. Selain itu, ia juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, semua mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik harus mengandung muatan pendidikan karakter dan setiap guru harus memerhatikan karakter peserta didiknya.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup>Marzuki. Pendidikan Karakter islam. (Jakarta: Amzah, 2014) hlm:13-14.

Seperti yang sudah ditegaskan sebelumnya, bahwa pendidikan karakter sebenarnya merupakan inti dari pendidikan islam. Oleh karena itu, kajian pendidikan karakter dalam islam tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan islam pada umumnya. Berikut ini relevansi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal “bahasa krama” terhadap pendidikan islam Yang termuat dalam prinsip-prinsip dasar pendidikan islam, Yakni *Akidah, Syariah dan akhlak*.<sup>85</sup>

1. Akidah : sebagai sistem keyakinan bermuatan elemen-elemen dasar iman, yakni menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama.
2. Syariah : sebagai sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama.
3. Akhlak : sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama.

Ketiga kerangka dasar islam tersebut harus terintegrasi dan bersinergi dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran islam ibarat sebuah pohon. Akarnya adalah Akidah, Batang, dahan dan daunnya adalah syariah; sedangkan buahnya adalah akhlak (karakter). Oleh karena itu untuk mewujudkan karakter mulia dalam diri seorang muslim, yang pertama harus dilakukan adalah membangun akidah yang kuat lalu melaksanakan seluruh ketentuan-ketentuan syariah yang ada

---

<sup>85</sup>Marzuki, Pendidikan karakter islam. 2014 (Amzah : Jakarta ) hlm 14.

dalam Al-Quran dan hadits (melakukan amal-amal sholeh). Dengan dua cara inilah karakter mulia akan terbentuk dengan baik dan kokoh.

#### **F. Kajian Riset Terdahulu**

Berikut ini sebagaimana peraturan akademik yang berkaitan dengan pemuatan / penulisan tesis harus adanya tinjauan pustaka (literature review) yang mana berguna untuk menghindari pengulangan penelitian dan membatasi wilayah kajian penelitian. Setelah menelusuri hasil riset maupun literature kepustakaan yang pernah dilakukan sebelumnya, penulis tidak menemukan pembahasan yang memiliki objek kajian serupa dengan penelitian ini. Akan tetapi untuk menguatkan arah penelitian tentunya penulis perlu mengungkap beberapa kajian penelitian terdahulu yang muatannya relevan dengan penelitian penulis, meskipun ruang lingkup pembahasannya menangkup tema sentral dan hanya menguraikan hal-hal yang bersifat global, antara lain :

1. Penelitian yang pertama oleh Asdita Ro'yatul Hasanah (2018) yang berjudul "Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran bahasa jawa (Studi Multisitus SDI Al-Badar Ketanon dan SDI At Taqwa Dono, Tulungagung). Penelitian ini membahas model pendidikan pada mata pelajaran bahasa Jawa di SDI Al Badar dan SDI at taqwa, pelaksanaan pendidikan karakter dan hasil dan pembelajaran pendidikan karakter di dua sekolah dasar tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian

kualitatif dengan analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.<sup>86</sup>

Perbedaan penelitian penulis yakni subjek penelitian dalam penelitian ini para siswa-siswi, kepala sekolah, guru-guru serta yayasan di tingkat sekolah menengah pertama. Sedangkan penelitian oleh Asdita ini pada para siswa-siswi di tingkat sekolah dasar.

2. Penelitian kedua yakni oleh Joko Murjito (2017) yang berjudul “Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan Berbahasa Jawa Krama si SD Negeri 1 Demangan dan MI Miftahul Ulum Canden Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali” tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui alasan pentingnya nilai-nilai karakter yang perlu dibiasakan melalui bahasa Jawa Krama dan faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai melalui pembiasaan bahasa Jawa Krama, jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.<sup>87</sup>

Perbedaan penelitian di atas, penulis melakukan penelitian di tingkat siswa-siswi sekolah menengah pertama. Metode yang penulis yakni pendidikan kualitatif yakni jenis penelitiannya yakni Studi Kasus dengan analisis deskriptif.

<sup>86</sup> Asdita Ro'yatul Hasanah, *Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran bahasa Jawa*, (Tulungagung : Studi Multisitus SDI Al-Badar Ketanon dan SDI At Taqwa Dono, 2018).

<sup>87</sup> Joko Murjito, *Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembiasaan Berbahasa Jawa Krama si SD Negeri 1 Demangan dan MI Miftahul Ulum Canden Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali*, 2017..

3. Penelitian yang ketiga oleh Samsul Huda (2019) yang berjudul “Pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis kearifan local di MI Ma’arif NU Global Blotongan Sidorejo Salatiga Tahun 2018/2019” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Teknik pengumpulan datanya meliputi Obserasi, wawancara dan Dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk menggali pola pembelajaran berbasis kearifan local yang dikembangkan di sekolah dasar, serta menganalisis sejauh mana penggunaan pembelajaran erasis kearifan local berdampak pada pembentukan karakter anak didik.<sup>88</sup>

Perbedaan penelitian penulis yakni penelitian dalam penelitian ini para siswa-siswi, kepala sekolah, guru-guru serta yayasan di tingkat sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah (MTs). Sedangkan penelitian oleh Samsul Huda ini pada para siswa-siswi di tingkat sekolah dasar. Selain itu meode yang digunakan juga berbeda, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dengan deskriptif analisi. Tingkat usia objek penelitianpun yang berbeda. Peneliti akan meneliti informan tingkat usia remaja. Dimana akan banyak dipengaruhi gejala pergaulan dalam lingkunganya.

4. Jurnal dari Muhammad Mishabudin, dengan judul “Pembiasaan berbahasa Krama inggil sejak dini, menguatkan kembali peran kearifan lokal untuk membentuk karakter anak”. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>88</sup> Samsul Huda, *Pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis kearifan local di MI Ma’arif NU Global Blotongan Sidorejo Salatiga, 2018/2019*.

studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Yaitu mendeskripsikan dan menganalisis literature-literature tentang pendidikan karakter dan pendidikan bahasa jawa (Krama Inggil). Penelitian ini bertujuan mengetahui pembiasaan bahasa krama inggil pada anak dan fungsi dari bahasa krama.<sup>89</sup>

Perbedaan dari penelitian di atas menggunakan pendekatan studi pustaka. Sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus dan fenomenologi. Selain itu objek dari penelitian di atas para siswa sekolah dasar.

5. Jurnal Salsabilah dengan judul “Pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal (Penelitian di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran Purwakarta). Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumen, observasi dan wawancara key informan. Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui nilai-nilai program pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal di tingkat sekolah dasar.<sup>90</sup>

Perbedaan jurnal salsabila dengan peneliti yakni metode penelitian, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dan studi kasus serta nilai-nilai kearifan lokal di atas dengan budaya dan bahasa Sunda di

---

<sup>89</sup> Mishabuddin Muhammad, Pembiasaan berbahasa krama inggil sejak dini, menguatkan kembali peran kearifan lokal untuk pembentukan karakter anak (Rahmatulilamin *Journal of Peace Education and Islamic Studies*: Vol 1. No.1 Juli 2018) hlm 21.

<sup>90</sup> Salsabilah, Pendidikan karakter islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal (UNINUS Bandung: *Cendekia*, Vol 17 No 2, Juli-Desember 2019) hlm 269.



Purwakarta, sedangkan peneliti menggunakan kearifan lokal budaya dan bahasa Jawa Krama di Cirebon.

6. Yunus, dengan jurnal “pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal dan dampak terhadap pendidikan karakter” metode yang digunakan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui implementasi Budaya Bugis dalam pembentukan karakter.<sup>91</sup>

Perbedaan dari penelitian penulis yakni dari budaya yang diteliti yakni suku Bugis sedangkan penelitian peneliti meneliti suku Jawa yakni bahasa krama inggil Cirebon.

7. Ahmad Rifai dan Rosita Hayati dengan judul “Peran pembelajaran akidah akhlak dalam pengembangan nilai-nilai akhlak siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara. Tujuan penelitian ini mengetahui peran pembelajaran akidah akhlak dalam pengembangan akhlak siswa-siswi kelas IV di MIN 13 Hulu Sungai Utara. Serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran akidah akhlak dalam pengembangan nilai-nilai akhlak siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>92</sup>

Perbedaan jurnal Rifai hanya memaparkan peran pembelajaran akidah akhlak di sekolah. Sedangkan penelitian ini memaparkan proses

---

<sup>91</sup> Yunus, Pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal dan dampak terhadap pendidikan karakter (Jurnal Kependidikan dan Keagamaan, Vol 2 No 1, 2018). Hlm 153.

<sup>92</sup> Ahmad Rifai, Rosita Hayati, *Peran pembelajaran akidah akhlak dalam pengembangan nilai-nilai akhlak siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara. (STIQ: BADA'A: Jurnal ilmiah pendidikan karakter, Vol 1 No 2, Desember 2019) hlm 86-96.*

pembalajaran akidah akhlak dan kaitanya dengan kearifan lokal bahasa krama inggil di Cirebon.

8. Jurnal oleh Aveny Septi Astriana dan Handayani Nila praja dengan judul “Gejala Pergeseran bahasa Cirebon di Ranah keluarga (studi kasus di Kota Cirebon). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berlandaskan dengan bahasa Cirebon yang mulai bergeser ataumulai luntur di kalangan keluarga. Teori yang digunakan teori sosiolinguistik yang berhubungan bilingualism, campur kode dan pergeseran bahasa. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode survey dan membagikan kuesioner kepada seratus narasumber yang dibagi secara acak di lima kecamatan di Kota Cirebon.

93

Perbedaan jurnal Aveny dengan tesis ini dari teori yang digunakan. Peneliti menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona sedangkan jurnal Aveny menggunakan teori linguistik, metode pengumpulan datanyapun berbeda yakni dengan kuesioner kepada 100 orang di Kota Cirebon.

9. Tesis oleh Andi Eka Rezkiyah dengan judul Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Bugis) di SDN 283 Lautang kecamatan Belawa kabupaten Wajo. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

---

<sup>93</sup> Aveny Septi Astriani, Handayani Nila praja, (UNTAG:Jurnal Metabasa. Volume 1. No 2 Desember 2019) hlm 1.

pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Bugis). Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus.<sup>94</sup>

Perbedaan penelitian dari kearifan lokal yakni peneliti meneliti suku Jawa sedangkan tesis Andi meneliti suku Bugis di Makasar.

10. Aris Suhardoko dengan judul “Impelementasi pendidikan akidah akhlak dalam peningkatan nilai-nilai karakter pada peserta didik di MTs Al-Hidayah Kecamatan Gunung terang kabupaten Tulang bawang barat”. Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi pendidikan akhlak dalam peningkatan nilai-nilai karakter pada peserta didik di MTs Al-Hidayah Kecamatan Gunung terang kabupaten Tulang bawang barat serta factor yang mempengaruhi dan solusi dalam peningkatan akhlak dalam nilai-nilai karate pada peserta didik Al-Hidayah Kecamatan Gunung terang kabupaten Tulang bawang barat. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tehnik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>95</sup>

Perbedaan dari penelitian di atas hanya mengfokuskan nilai-nilai karakter dalam pendidikan akidah akhlak tanpa didasarkan pada kearifan lokal dan perilaku sopan santun. Sedangkan tesis peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui implementasi pendidikan

<sup>94</sup> Andi Eka Rezkianah, Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Bugis) di SDN Belawa kabupaten Wajo (Universitas Muhammadiyah Makasar:2020)

<sup>95</sup> Aris Suhardoko. “Impelementasi pendidikan akidah akhlak dalam peningkatan nilai-nilai karakter pada peserta didik di MTs Al-Hidayah Kecamatan Gunung terang kabupaten Tulang bawang barat” (IAIN Metro: 2018)

akhlak pada perilaku sopan santun dengan menggunakan bahasa Krama Inggil Cirebon.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Fenomenologi. menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>96</sup>

Fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa atau suatu kondisi dalam persepsi kita atau fenomenologi adalah suatu filsafat transedental yang mengganggu sikap natural dengan maksud memahaminya secara lebih baik.<sup>97</sup>

Menurut Bogdan dan Biklen<sup>98</sup>, karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Dilakukan pada kondisi alamiah ) sebagai lawannya adalah eksperimen). Langsung ke sumber data dan penelitian adalah instrument kunci.

<sup>96</sup>Moleong Lexy J. 1998. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998) hlm.3.

<sup>97</sup> O Hasbiansyah, Pendidikan Fenomenologi: Pengantar Praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. Hlm 163.

<sup>98</sup> Sugiyono. *penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2015 )

- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar. Sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara deduktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah pengalaman peneliti di mana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik kasus yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.<sup>99</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi memiliki karakteristik dalam pendekatan dalam bidang agama. Pertama, pendekatan ini merupakan metode dalam memahami agama orang lain dalam perspektif netralis. Dalam situasi ini, peneliti menggunakan prefensi orang bersangkutan untuk merekonstruksi dalam dan berdasarkan pengalaman orang tersebut. Artinya, dalam kondisi ini peneliti menanggalkan dirinya sendiri (*epoche*) dan berupaya membangun dari pengalaman orang lain.

---

<sup>99</sup> Ibid.

Kedua dalam menggali data pada pendekatan ini dibantu dengan disiplin ilmu yang lain seperti, sejarah, arkeologi, filologi, psikologi, sosiologi, studi sastra, bahasa dan lain-lain.<sup>100</sup>

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan. Segala hal yang muncul dalam pengalaman manusia, cara mengalami sesuatu dan makna yang manusia miliki dalam pengalaman manusia. Focus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya langsung.<sup>101</sup>

Metode fenomenologi penulis gunakan untuk mengidentifikasi fenomena-fenomena yang nampak pada perubahan pemikiran dan perubahan sikap yang positif pada siswa MTs Arifin Billa, setelah membiasakan menggunakan bahasa krama.

Selain itu, peneliti juga menggunakan studi kasus. Studi kasus ini merupakan studi yang mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa. Teknik ini hanyalah sebuah dekripsi terhadap individu. Sebuah studi kasus adalah puzzle yang harus dipecahkan. Ada tiga langkah dasar dalam menggunakan studi kasus; pengumpulan data, analisis, dan menulis. Hal pertama yang harus diingat tentang penggunaan studi kasus adalah bahwa kasus ini harus memiliki masalah bagi para peneliti untuk memecahkannya. Kasus ini harus memiliki informasi yang cukup di

---

<sup>100</sup>Helaludin, Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. (UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018) hlm 6.

<sup>101</sup>Kuswaro, 2009.

dalamnya, di mana peneliti dapat memahami apa masalahnya dan memungkinkan dikembangkan suatu kerangka analisis untuk memecahkan materi kasus tersebut. Contohnya, kasus perubahan sikap siswa-siswi MTs dari sikap negative menjadi sikap yang positif etelah menggunakan bahasa krama ini. <sup>102</sup>

Menulis laporan dengan menggunakan metode studi kasus yang menarik adalah sedikit seperti menulis cerita detektif. Jadi peneliti harus menjaga pembaca agar tetap tertarik dalam situasi tersebut. Sebuah kasus yang baik adalah lebih dari sekedar deskripsi. Peneliti harus tetap mengatur informasi di dalam laporan studi kasus sedemikian rupa sehingga pembaca di letakkan dalam posisi yang sama sebagai peneliti beradadi awal ketika dihadapkan dengan situasi baru dan diminta untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Deskripsi di sisi lain mengatur semua informasi sampai ke kesimoulan dan pembaca dibuat benar-benar tidak harus bekerja sangat keras ketika membaca laporan studi kasus. <sup>103</sup>

Studi kasus ini peneliti gunakan untuk mengidentifikasi kasus penerapan bahasa kearifan local di MTs Arifin billa karangsari yakni bahasa karma dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Pemberlakuan bahasa daerah ini untuk melestarikan penggunaan bahasa karma dalam proses pembelajaran.

## **1. Langkah-langkah penelitian :**

### **1. Menentukan sumber data**

---

<sup>102</sup>Burhan Bungin. *Penelitian kualitatif* (Jakarta : Kencana,2017 ) hlm.132.

<sup>103</sup> Ibid hlm: 132

- a. Sumber data primer : kepala sekolah, guru-guru di Mts Arifin Billa karangari, siswa dan masyarakat sekitar.
- b. Sumber sekunder : jurnal, referensi yang menunjang lainnya.

## 2. Teknik pengumpulan data :

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data terdiri dari :

### a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih. Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengeumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (deep interview). Namun metode wawancara mendalam terbagi menjadi tiga macam yaitu, wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara terbuka.<sup>104</sup>

Wawancara ini sifatnya luwes, susunan kalimat maupun pertanyaan dapat diubah, disesuaikan dengan situasi dan kondisi responden yang dihadapi, tujuan utama dalam melakukan wawancara ini adalah untuk menyajikan konstruksi saat mengenai suatu konteks pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi,

---

<sup>104</sup>Rulam Ahmadi, Memahami Metodologi (Surabaya: Arloka, 1996) hlm 73



tanggapan, atau persepsi, tingkat atau bentuk keterlibatan dan sebagainya.<sup>105</sup>

Metode wawancara mendalam ini peneliti gunakan untuk menggali data tentang implementasi pendidikan karakter siswa melalui bahasa daerah “basa krama “ sebagai pelesatarian bahasa daerah. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, dewan guru, para siswa dan masyarakat sekitar sekolah.

Wawancara dalam penelitian ini akan melibatkan beberapa informan yakni :

- a) Yoyo. S.Pd : Kepala Madrasah Tsanawiyah Arifin Billah Karangsari.
- b) Amir Imron, S.pd : Guru mulok / Bahasa Krama Inggil sekaligus ketua Yayasan Arifin Billah karangsari.
- c) Nono suyono, S.pd : Guru mulok / bahas Cerbon.
- d) Ahmad Fauzi, S.pd.I: Guru Akidah akhlak.
- e) Lika permata R. S.Pd I : Guru Bahasa Indonesia.
- f) Ingka Kristy : siswi kelas IX MTs Arifin Billah karangsari.
- g) Indah : siswi kelas IX MTs Arifin Billah karangsari.
- h) Orang tua Indah siswi kelas IX MTs Arifin Billah.

<sup>105</sup> Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 181.

### b. *Observasi*

Observasi atau pengamatan termasuk metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti : telinga, penciuman, mulut dan kulit. Atau lebih ringkas observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>106</sup>

Pengamatan mendalam penulis gunakan untuk mengamati perilaku dari tutur kata dan sikap siswa di sekolah dengan menggunakan bahasa daerah sebagai pelestarian bahasa daerah. Observasi dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas.<sup>107</sup>

### c. *Studi Dokumen*

Studi dokumentasi penulis gunakan untuk menggali data dari berbagai dokumen untuk mendapatkan keterangan tentang perilaku siswa di MTs Arifin Billa Karang Sari contohnya : dokumen guru BK, guru kelas dan sebagainya.

<sup>106</sup>Burhan Bungin.*Penelitian kualitatif* (Jakarta : Kencana, 2007 ) hlm.115.

<sup>107</sup> Hasil Observasi peneliti di MTs Arifin Billa Karang Sari.

#### *d. Metode Dokumentasi*

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>108</sup>

Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mengambil gambar tentang perilaku siswa melalui bahasa daerah yang dapat mendukung kelengkapan data.

### **3. Teknik Analisis Data**

Analisis data sangat penting dalam sebuah penelitian baik menggunakan penelitian kualitatif atau kuantitatif. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinfokan kepada pembaca.

---

<sup>108</sup> Herdiansyah H. *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial* (Jakarta:Salemba Humanika,2010), hlm.143.

Menurut Sugiyono bahwa “analisis data” adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>109</sup>

Data yang penulis dapatkan akan penulis analisis melalui beberapa metode yakni metode reduksi, metode display dan metode triangulasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Metode Reduksi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya, sebab data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan melakukan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat

---

<sup>109</sup>Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 244

dilakukan dengan bantuan computer dengan memberikan kode pada spek-aspek tertentu.<sup>110</sup>

Metode Reduksi data peneliti merangkum seluruh data dari hasil wawancara, observasi dan beberapa arsip dokumen dari sekolah tentang tingkah laku siswa sebelum menggunakan bahasa krama inggil. Menuliskan perilaku-perilaku siswa di dalam kelas maupun di luar kelas serta implementasi sekolah dalam bahasa krama inggil.

b. Metode Display (Penyajian Data).

Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Flowchart dan sejenisnya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>111</sup> Setelah data didapat, peneliti menyajikan dengan analisis deskriptif.

c. Metode Triangulasi

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan triangulasi peneliti, metode, teori dan

<sup>110</sup> Miles huberman, *Analisis Data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru* (Jakarta : UIP, 1992) hlm.15.

<sup>111</sup>Ibid, hlm.247.

sumber data. Dengan mengacu Denzin(1978, dalam) maka pelaksanaan teknis dari langkah pengujian keabsahan ini akan memanfaatkan ; peneliti, sumber, metode dan teori.<sup>112</sup>

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi setelah disajikan maka peneliti menguji keabsahan data dengan metode dan teori yang peneliti gunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Thomas Lickona yakni pendidikan karakter dan kaitanya dengan perilaku sopan santun peserta didik. Selain itu menganalisis hubungan kompetensi dasar pada pelajaran Akidah akhlak yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam (PAI).

a. Triangulasi peneliti

Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Metode ini meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang serta merekam data yang sama di lapangan. Hal ini adalah sama dengan proses verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah di lakukan oleh seorang peneliti.<sup>113</sup>

b. Triangulasi dengan sumber data

---

<sup>112</sup> Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan public dan llmu sosial lainya* (Jakarta : Kencana ,2017) hlm. 264.

<sup>113</sup> Ibid hlm 264-265

Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan (Paton, 1987) ; (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan dan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah serupa kesamaan atau alasan-alasan terjadi perbedaan (Moleong, 2006, Bardiansyah, 2006 : 145)<sup>114</sup>

**c. Triangulasi dengan metode**

Mengacu pendapat Patton dengan menggunakan strategi; (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data, (2) pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dilakukan untuk melakukan

---

<sup>114</sup> Ibid, hlm 265

pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *Interview* sama dengan metode observasi atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-*interview*. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data apakah sumber data ketika di-*interview* dan observasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.<sup>115</sup>

d. Triangulasi dengan teori

Dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan. Secara induktif dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lain untuk mengorganisasikan data yang dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis dengan melihat apakah kemungkinan-kemungkinan ini dapat ditunjang dengan data. (Bardiansyah, 2006).<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Ibid hlm 265

<sup>116</sup> Ibid hlm.256.